

*Galeri
Puisi*

Remaja, Pemuda, Orang Dewasa dan
Orang Tua berbicara tentang
Kemiskinan

Kemiskinan di mataku



**Panitia Bulan Kesaksian dan Pelayanan '08
GKI Kebayoran Baru, Jakarta
2008**

Remaja, Pemuda, Orang Dewasa
dan Orang Tua mengekspresikan
definisi mereka tentang kemiskinan
melalui media puisi

<http://kemiskinandimataku.wordpress.com>

Kemiskinan di matakaku..

Bulan Kespel 2008

Panitia Bulan Kesaksian dan Pelayanan '08
GKI Kebayoran Baru, Jakarta
2008

DAFTAR ISI

Daftar Isi _____	4
Kata Pengantar _____	5
Puisi Pilihan _____	6
Puisi-puisi _____	15
☞ Anang Gunawan _____	16
☞ Artiya Manurung _____	18
☞ Benara Fenda _____	19
☞ Christiana D. Nastiti _____	23
☞ Edwison Firmana Setya _____	33
☞ George Sicillia _____	37
☞ Gindo Sitorus _____	39
☞ Hans Simon Pattimahu _____	41
☞ Poltak Edison Hutauruk _____	42
☞ Prana T. Sunaryo _____	43
☞ Prioutomo _____	44
☞ Sanny M. Sarwono _____	49
☞ Yancen Piris _____	52
☞ Yoto _____	54
☞ Yudi Sanjaya _____	56
Terima kasih _____	57

KATA PENGANTAR

Salam dalam Kasih Tuhan Yesus

Dalam rangka bulan KESPEL 2008 yang telah berlangsung selama bulan Juli yang lalu, Panitia telah menerima beberapa puisi indah yang di tulis berdasarkan ungkapan dari lubuk hati yang paling dalam para penulisnya.

Puisi adalah untaian kata/kalimat yang merupakan jeritan hati, permohonan, kenyataan dalam hidup dan doa yang disusun menjadi sebuah tulisan indah dan menggugah.

Panitia berharap puisi-puisi dalam buku kecil ini dapat menjadi bahan perenungan atau himbauan untuk kita selaku jemaat dan simpatisan GKI Kebayoran Baru, agar dapat memahami sesama dalam keberadaan yang berbeda-beda.

Dengan segala keterbatasan Panitia dan walaupun masih jauh dari sempurna, buku kecil ini akhirnya diterbitkan. Makna Kesaksian dan Pelayanan adalah sasaran utama, sebagai wujud nyata dari pelayanan kasih terhadap sesama dalam bentuk memperdengarkan suara hati melalui puisi.

Panitia mengucapkan terima kasih atas partisipasi jemaat dan simpatisan GKI Kebayoran Baru yang telah menulis/mengirimkannya untuk dapat di baca oleh kita semua.

Tuhan memberkati.

Jakarta, 11 September 2008

Panitia Bulan Kespel 2008
GKI Kebayoran Baru

Pnt. Krisman Sinaga
Ketua

7 Puisi Pilihan

APAKAH KAMI HARUS TIDAK MEMBERI, TUHAN?

Kalau kami memberi kepada pengemis

Kami sering curiga

Sebab banyak diantaranya merupakan pengemis terorganisir,

Dan lagi tidak sedikit yang menipu dan sebetulnya pemalas

Kalau kami memberi sumbangan

Kami sering khawatir

Sebab banyak yang diselewengkan,

Dan tidak sampai kepada yang berhak

Sehingga tembok-tembok kecurigaan dan khawatir terbangun

Menghalangi kami untuk memberi dan berbagi

Apakah kami harus tidak memberi, ya Tuhan?

Apakah kami harus kalah dari curiga dan khawatir?

Ajar kami dapat damai dalam memberi,

Ajar kami menerima tugas ini sebagai anugerah dariMu.

Poltak Edison Hutauruk

KATEGORI: Dewasa

MEREKA BILANG AKU MISKIN

Mereka bilang aku miskin...
Dihina karena pakaianku yang buluk,
Dan rumahku yang mereka sebut gubuk
Aku bertanya, siapakah mereka? Inikah peduli?

Mereka bilang aku miskin...
Mereka mencemooh, mencibir,
Bahkan memfitnah di belakangku
Aku bertanya, siapakah mereka? Inikah belas kasihan?

Mereka bilang aku miskin...
Dengan tatapan jijik aku ditampar
Dengan senyuman pahit aku ditusuk
Aku bertanya, siapakah mereka? Inikah kasih?

Mereka bilang aku miskin...
Gersang karena matahari, kotor berlumuran debu
Akukah itu?
Ataukah itu hati mereka?

Sekarang aku ragu..
Benarkah aku yang miskin...
ATAUKAH MEREKA??!!

Artiya Manurung
KATEGORI: Remaja

INI KOPI NIKMAT SEKALI

“Ini kopi nikmat sekali,” seru Umar Bakri*) suatu pagi
Biji kopi nikmat dari pegunungan Ijen dekat Banyuwangi
Ditanam petani, dijual lewat koperasi
Beli sekilo, duapuluh ribu, bisa untuk sebulan

“Ini kopi nikmat sekali,” seru salah satu keluarga Bakrie
Nyeruput kopi hitam di warung kopi dua-empat jam
Warung kopi dingin, penuh pemuda berdasi bersama pemudi
berhaha-hihi
Beli segelas, limapuluh ribu, cukup untuk menjaga gengsi

PDF 27

Akhir Juli 2008

*) Tokoh fiktif Umar Bakri terinspirasi dari lagu karya Iwan fals berjudul Oemar Bakri.

Edwison Setya Firmana

KATEGORI: Pemuda

SAAT KULIHAT KEMISKINAN DI MATAKU

(1)

saat pagi jalan penuh padat,
ibu-ibu *jockey three-in-one* dengan bayinya mengacungkan jari
penuh harap
para pengamen saling berebut menaiki angkutan kota dengan
sigap
kaum pengemis bersila di jembatan penyeberangan dengan mulut
mengucap

saat siang terik menyengat,
peminta-minta menyodorkan tangan di warung dan restoran
penjaja koran menawarkan dagangannya yang belum terhabiskan
kaum pemulung menghela gerobaknya mengumpulkan barang
buangan

saat surya di ufuk barat,
anak-anak kecil di lampu merah berwajah memerah berharap
akan recehan
penyapu-penyapu jalan menyuapkan makanan pengganti lapar
yang tertahan
penyemir-penyemir sepatu mandi membersihkan debu-debu yang
melekat di badan

saat sunyi malam dan mataku terasa berat,
kuterpaku melihat kaum tuna wisma berbagi kardus alas tidur di
emperan terminal

kuterpana menyaksikan gelandangan berbagi kain usang
pengusir angin dingin yang nakal
kunaikkan doa syafaatku memohon Tuhan mengetuk si kaya
berbagi amal

(2)

di dalam busway ber-ac dan kaca tertutup, tak kudengar suara si
miskin

di suasana pesta di sebuah hotel berbintang, tak kutemui si
miskin

di dalam koridor mall di kawasan elite, tak kujumpai si miskin

di dalam gerejaku, kuberharap duduk beribadah bersama si
miskin

di gedung-gedung perkantoran jalan protokol, tak diijinkan
melangkah masuk bagi si miskin

di rumah-rumah sakit dengan dokter-dokter professional, tiada
pelayanan gratis tersedia bagi si miskin

di suatu sekolah berstandar internasional, tiada harapan
beasiswa bagi si miskin

di dalam gerejaku, kuberharap duduk berdampingan dalam
perjamuan bersama si miskin

Anang Gunawan

KATEGORI: Dewasa

KEMISKINAN DI MATAKU*

Beras mahal, minyak tak terjangkau.

Ayah berteriak marah

Ibu menangis pasrah

Aku menengadah:

“Makan apa kami hari ini?”

Biaya sekolah naik, buku kian mahal.

Bu guru menyesal terduduk

Ayah diam tertunduk

Aku menangis terpuruk:

“Sekolahku berhenti sampai disini”

Sesuai nasi makin brutal diperebutkan.

Ayah makin berpeluh

Aku coba tuk berteguh

Adik mendesis mengaduh:

“Kapan kita bisa punya mobil mewah seperti mereka ?”

Kriminalitas subur berkembang, mendominasi.

Tetanggaku dituduh mencuri

Sahabatku berlari dari polisi

Aku terpekur berdiri:

“Haruskah kuakhiri hidup ini ?”

Terjepit, ku terhimpit....

Sudikah kau kubagi ini sakit ?

Dengan kesulitan ku dijambak..

Kapankah kau akan bertindak ??

Christiana Dwi Nastiti

KATEGORI: Pemuda

KEMISKINAN

aku seorang anak
tidak bahagia karena boneka
tidak bahagia karena mainan
atau pengasuh yang baik

tawaku hanya semu
senang untuk sesaat
boneka dan mainan
hanya benda kematian

aku miskin di kelimpahanku
aku miskin kasih sayang ibuku
aku miskin kehadiran ayahku
aku miskin kehangatan

cemburu aku melihat anak itu
tawanya...
senyumnya
karena kasih sayang ibu-ayah nya

aku iri ...
dia kaya akan kehangatan
aku sedih....
karena aku miskin

KATA-KATA TANPA JUDUL**

rogohlah lebih dalam, tuan
ke dalam kantongmu
mungkin ada serpihan logam
dan cuilan kertas

atau ada aku
dan hatimu

Prioutomo

KATEGORI: Pemuda

Catatan:

* Penggalan keempat dari puisi Christiana Dwi Nastiti yang berjudul, "Kemiskinan di mataku (1)"

** Penggalan keempat dari puisi Prioutomo yang berjudul, "Kata-kata Tanpa Judul"

Puisi-Puisi

SAAT KULIHAT KEMISKINAN DI MATAKU

(1)

saat pagi jalan penuh padat,

ibu-ibu *jockey three-in-one* dengan bayinya mengacungkan jari
penuh harap

para pengamen saling berebut menaiki angkutan kota dengan
sigap

kaum pengemis bersila di jembatan penyeberangan dengan mulut
mengucap

saat siang terik menyengat,

peminta-minta menyodorkan tangan di warung dan restoran
penjaja koran menawarkan dagangannya yang belum terhabiskan
kaum pemulung menghela gerobaknya mengumpulkan barang
buangan

saat surya di ufuk barat,

anak-anak kecil di lampu merah berwajah memerah berharap
akan recehan

penyapu-penyapu jalan menyuapkan makanan pengganti lapar
yang tertahan

penyemir-penyemir sepatu mandi membersihkan debu-debu yang
melekat di badan

saat sunyi malam dan matak.. terasa berat,
kuterpaku melihat kaum tuna wisma berbagi kardus alas tidur di
emperan terminal
kuterpana menyaksikan gelandangan berbagi kain usang
pengusir angin dingin yang nakal
kunaikkan doa syafaatku memohon Tuhan mengetuk si kaya
berbagi amal

(2)

di dalam busway ber-ac dan kaca tertutup, tak kudengar suara si
miskin

di suasana pesta di sebuah hotel berbintang, tak kutemui si
miskin

di dalam koridor mall di kawasan elite, tak kujumpai si miskin

di dalam gerejaku, kuberharap duduk beribadah bersama si
miskin

di gedung-gedung perkantoran jalan protokol, tak diijinkan
melangkah masuk bagi si miskin

di rumah-rumah sakit dengan dokter-dokter professional, tiada
pelayanan gratis tersedia bagi si miskin

di suatu sekolah berstandar internasional, tiada harapan
beasiswa bagi si miskin

di dalam gerejaku, kuberharap duduk berdampingan dalam
perjamuan bersama si miskin

MEREKA BILANG AKU MISKIN

Mereka bilang aku miskin...

Dihina karena pakaianku yang buluk,

Dan rumahku yang mereka sebut gubuk

Aku bertanya, siapakah mereka? Inikah peduli?

Mereka bilang aku miskin...

Mereka mencemooh, mencibir,

Bahkan memfitnah di belakangku

Aku bertanya, siapakah mereka? Inikah belas kasihan?

Mereka bilang aku miskin...

Dengan tatapan jijik aku ditampar

Dengan senyuman pahit aku ditusuk

Aku bertanya, siapakah mereka? Inikah kasih?

Mereka bilang aku miskin...

Gersang karena matahari, kotor berlumuran debu

Akukah itu?

Ataukah itu hati mereka?

Sekarang aku ragu..

Benarkah aku yang miskin...

ATAUKAH MEREKA??!

Benara Fenda

KATEGORI: Pemuda

KEMISKINAN (1)

Kemiskinan bagiku
Bagai terbitnya matahari tanpa karya
Terbenamnya matahari tanpa usaha

Apa artinya hartaku
Bila untuk habis
Uang bagai candu bagiku
Menghantui pikiran ku sejak akil balik ku

Andai tiap matahari terbit ada ketawa
Andai tiap matahari terbenam
Susah ikut terbenam
Aku tau kemiskinan sedikit jauh dariku

Kemiskinan bagai ilusi
Dia ada.....
Dia tidak ada....
Kemiskinan bukan tentang harta

Kemiskinan...
Seperti kerakap tumbuh di batu
Hidup tanpa semangat juang

Kemiskinan sedikit mirip dengan hati
Hati tanpa kasih sayang
Kemiskinan adalah banyak harta
Harta yang habis dimakan waktu

KEMISKINAN (2)

Kesepianku adalah kemiskinanku
Disaat umurku ujur
Hanya momen kematian menemaniku
Anak dan cucuku tidak juga menemaniku

Harta hanya pembayar sisa hidupku
Tuk membuat seseorang menemaniku
Hartaku tinggal sedihku
Karena aku sepi

Sudah berapa kali matahari terbit
Aku menunggu sisa hidup ini
Sudah berapa matahari terbenam aku lewati
Hanya ada kekosongan

KEMISKINAN (3)

aku seorang anak
tidak bahagia karena boneka
tidak bahagia karena mainan

atau pengasuh yang baik

tawaku hanya semu
senang untuk sesaat
boneka dan mainan
hanya sebagai benda kematian

aku miskin di kelimpahanku
aku miskin kasih sayang ibuku
aku miskin kehadiran ayahku
aku miskin kehangatan

cemburu aku melihat anak itu
tawanya...
senyumnya
karena kasih sayang ibu-ayah nya

aku iri ...
dia kaya akan kehangatan
aku sedih....
karena aku miskin

KEMISKINAN (4)

kemiskinan
seperti anak ayam kehilangan induk
penuh tangis....
tanpa kasih sayang orang tua.

kemiskinan
seperti burung bebek tanpa pemimpin
terbang tanpa arah
hidup tanpa tujuan

kemiskinan
bukanlah waktu yang hilang
tapi waktu untuk dijalani
waktu untuk berusaha

kemiskinan
berbeda tipis dengan kekayaan
kemiskinan dan kekayaan
selalu ada awal dan akhir

Christiana Dwi Nastiti

KATEGORI: Pemuda

KEMISKINAN DI MATAKU

Sejak lahirku,
Tangan kasar ibuku menjadi sentuhan pertamaku
Suara letih ayahku menjadi pendengaran pertamaku
Sampah yang menggunung menjadi pemandangan pertamaku
Lapak kayu sempit & berlumut menjadi penaung pertamaku
Tanah berbeling & berlumpur menjadi tempat pijakan pertamaku
Beras akas menjadi makanan pertamaku
Botol bekas menjadi mainan pertamaku
Kucing liar menjadi sahabat pertamaku
Hingar bingar jalanan menjadi ruang lingkup pertamaku
Hingga dewasaku ini, pertamaku telah menjadi seluruh isi
hidupku,
Akankah ini selalu jadi duniaku??

...

Mereka bilang kasih..
Tapi mereka tidak menyadari kehadiranku di ramainya jalanan
Mereka bilang kasih..
Tapi mereka tidak sudi memandang & menyapaku sejenak
diantara peluhku
Mereka bilang kasih..
Tapi mereka enggan menyentuhku dan merengkuhku ketika ku
merasa sepi

Mereka bilang kasih..

Tapi mereka tak mendengarku ketika ku merintih menahan lapar
dan pedih

Mereka bilang kasih..

Tapi mereka tidur pulas ketika ku tidur di tanah aspal beratap
langit

Mereka bilang kasih..

Tapi mereka tidak menguatkanmu ketika ku menangisi keadaanmu

Mereka bilang kasih..

Tapi tidak punya waktu untuk menjadi temanmu dalam segala
kekuranganmu

Dan untuk ada bersamamu

Yang kutahu kasih akan bertindak

Bukan diam tak bergerak

Mereka anggap manusiakah aku??

Tuhan, jelaskan padamu...

...

Jangan menutup hidungmu ketika ku lewat,

Aku hanya bisa mengumpulkan sampah layak pakai, lalu kujual

'tuk makanku hari ini

Jangan menutup kupingmu,

Aku mengamen dengan suara sumbangku, agar perut adik-adikmu

bisa terisi

Jangan memalingkan wajahmu

*Aku hanya bisa duduk meminta di trotoar karena kondisiku tidak
mendatangkan pilihan*

Jangan curigai aku

*Aku hanya memandangi pakaian yang kau pakai, makanan yang
kau makan, untuk kuimpikan*

Jangan mendelik padaku

*Aku belum mengenal sopan santun, karena tidak ada yang
mengajariku.*

Jangan menghinaku 'bodoh!'

*Aku memang tidak berpendidikan, aku tidak bisa bersekolah
sepertimu. Tak ada yang membagiku pengetahuan*

Jangan menghakimiku 'menjual belas kasihan'

*Aku, saudara-saudaraku dan teman-temanku tidak punya
kesempatan apapun tuk menjadi selain ini*

Jangan menjauhi aku

*Aku kotor, karena aku tidak meperdulikan tubuhku, hariku untuk
mencari receh*

Jangan menganggap aku adalah 'gangguan'

*Aku hanya bisa berkeliaran untuk melupakan beban hidupku, tak
ada yang punya waktu tuk berbagi sukacita denganku*

Jangan memojokkanku

*Aku hanya bisa menangis marah ketika tramtib menggusur lapak
sempit tempatku bernaung. Tak ada yang menolongku*

Jangan mengejekku

*Aku seringkali melanggar aturan karena aku tidak bisa
memikirkan cara lain tuk mengejar hidup hari ini.*

Jangan... Jangan.

Karena..

*Kau dan aku adalah 'rancangan' dari Pencipta yang sama
Kau dan aku menghirup udara yang sama di bumi yang sama
Yang membedakan kau dan aku hanyalah: Tak ada kesempatan
untukku.*

...

Beras mahal, minyak tak terjangkau.

Ayah berteriak marah

Ibu menangis pasrah

Aku menengadah:

“Makan apa kami hari ini ?”

Biaya sekolah naik, buku kian mahal.

Bu guru menyesal terduduk

Ayah diam tertunduk

Aku menangis terpuruk:

“Sekolahku berhenti sampai disini”

Sesuai nasi makin brutal diperebutkan.

Ayah makin berpeluh

Aku coba tuk berteguh

Adik mendesis mengaduh:

“Kapan kita bisa punya mobil mewah seperti mereka ?”

Kriminalitas subur berkembang, mendominasi.

Tetanggaku dituduh mencuri

Sahabatku berlari dari polisi

Aku terpekur berdiri:

“Haruskah kuakhiri hidup ini ?”

Terjepit, ku terhimpit....

Sudikah kau kubagi ini sakit ?

Dengan kesulitan ku dijambak..

Kapankah kau akan bertindak ??

...

Anak itu mencari sesendok nasi, di panas terik berpeluh

Mengapa ia begitu tekun dan teguh ?

Sedang aku banyak mengeluh

Anak itu bermain diantara tumpukan sampah, berbatunya tanah

Tapi mengapa ia tertawa meriah ?

Sedang aku tiada berhenti bersesah

Anak itu makan nasi dan garam

Tapi ia masih bersyukur begitu dalam

Sedang aku sibuk menyusun dendam

Anak itu tidak bisa membaca, sekolah hanya dalam mimpinya

Tapi mengapa ia tetap merasa bahagia?

Sedang aku enak-enakkan saja

Anak itu berdoa pada Tuhan

Aku hidup hanya berpusat pada beban

Kusadari...

Anak itu menjalani hidup dengan tulus hati

Sedang aku mengeluh tanpa henti

Aku miskin hati

Anak itu berjuang melawan pedih

Sedang aku tak bertindak, sibuk beralih

Aku miskin kasih

KEMISKINAN DI MATAKU (2)

Wajahnya letih dimakan pedih

Suaminya meninggalkannya dengan berbagai dalih

Anak - anaknya menangis tanpa henti

Minta nasi karena tidak ingin mati

Wanita itu bersedu-sedan berteman kelamnya

malam

Tangisnya muram:

“Nasib anak - anakku akan suram”

Teriaknya:

“Darimana dapat uang ?”

“Bayar sewa kontrakan pun dengan hutang”

Serunya:

“Apa yang harus kulakukan ?”

“Ku tak sanggup ya Tuhan”

Waktu berlalu melaju

Hidup makin pilu..

Suatu senja ia pergi

Tak jua malam itu ia kembali

Esok hari, ia pulang membawa kebutuhan untuk sebulan

Anak-anaknya heran, darimana uang itu berperan

Runtuh ia bersimpuh, haru menyerang, ratap meradang:

“Ampuni aku ya Tuhan, aku terpaksa terjun ke lembah curam”

“Aku jual diri, menerima imbalan dari memenuhi hasrat lelaki”

“Tak ada pilihan tuk kujalani, anak - anakku membutuhkan nasi”

Wanita itu tertidur lelah dengan hati gundah

Begitu keruh jalan ia tempuh

Jejak kesedihan menghiasi relung wajah
Takut musnah masa depan hidup yang menjadi tanggung
jawabnya
Dalam lelapnya, wanita itu terlihat begitu galau
Disisinya kutertunduk, ucap doa dengan parau
Ya....
Kuterhenyak pilu
Wanita itu adalah ibuku
Bagian dari hidupku
Ia terpaksa berbuat begitu untuk menyelamatkan nasibku
Juga hidup adik – adikku

...

Anakku sayang,
Apa kabarmu ? Bapak harap kau baik-baik saja, bapak
keseريان....
Sejak kau pergi ke ibukota mencoba peruntungan
Karena merasa nasib bisa ditantang
Panen gagal total, harga-harga kebutuhan tinggi menjegal
Bapak terpaksa berhutang lagi, gadai buas merajai
Inikah suratan hidup kita ?
Atau perbuatan negara kita ?
Pedagang di pasar tradisional sebelah menjerit akan harga yang
menghimpit dan korporat raksasa yang bangkit
Adakah kaum elit berjengit?
Inilah ibu pertiwi kita
Tanah air yang kaya
Minyak bumi terkandung

Hasil alam membungkus
Rakyat tetap lapar, rakyat tetap terlempar
Adilkah ini? Akan terus berlangsungkah ini ?
Nak.... Jaga diri di Jakarta
Jangan berbuat hina demi keadaan yang ada...
Apalah arti berada bila engkau halalkan segala cara
Kau lihat banyak orang yang melahap sesama tuk kepuasan
hidupnya ?
Hartanya adalah surga baginya
Hatinya kehilangan makna
Walau sedih kita sendiri,
Hiduplah jujur & tegar walaupun dilecehkan, disisihkan pun
disingkirkan
Meski kau hanya seorang kuli bangunan, tak berpendidikan,
Anak petani miskin di kampung Ungaran,
Tahu apa mereka tentang penilaian...
Kau kesayangan Tuhan.

-Bapakmu-

KEMISKINAN DI MATAKU (3)

Langit gelap temaram
Hari ini sungguh suram
Diluar kelas hujan menderu
Hatiku kelu
Kududuk di depan guru
Terhenyak rasa pilu
Lara kurasa

Saat guru berkata:

“Kau tidak naik kelas”

Terdengar jelas

Beranjak ku berjalan

Termenung di tepi jalan

Matakaku berair

“Inikah takdir ?”

“Kejam, mengapa ini terjadi ? “

“Keadaan memaksaku begini“

“Bukan karena aku malas....“

“Hidupku penuh belas....“

“ Pontang-panting kucari uang sejak emak sakit parah, karena ditinggal ayah “

“ Adik - adikku butuh makan, sebelum lapar mengerah”

“ Pagi ku mengantar koran baru, siang ku menyemir sepatu “

“ Sore ku mengamen depan gedong, malam ku membersihkan gerbong“

“ Aku begitu terkuras lelah“

“ Ya, kadangkala teringat sekolah“

“ Namun receh ditangan pun belum cukup tuk adik - adik makan“

“ Belum terhitung untuk emak yang terkulai di dipan“

Waktu bagiku terasa amat bengis

Memenuhiku dengan tangis

Dalam derasnya hujan, ku putus asa

Ku harus bawa berita tinggal kelas pada emak dalam nestapa

Oooh Tuhan, baru sejenak ku di dunia

Tapi ku tau apa itu sengsara

Ku teringat tali tambang disamping jamban

Aku tak begitu mengerti arti kematian,

Yang kutahu tak akan ada lagi beban....

Tuhan, ku ingin pulang...

Edwison Firmana Setya

KATEGORI: Pemuda

TANPA JUDUL

harga sekeping hidup yang hanya bisa kubelikan nasi pecel untuk mengganjal perut yang kelaparan sejak pagi adalah harga yang harus kuhemat demi membayar ujian skripsi agar lima tahun belajar di rantau tidak berakhir tanpa gelar yang kubutuhkan untuk kembali berkeringat membanting tulang di panasnya persaingan antar manusia yang lapar dan haus gelar, uang dan semua yang bisa membuat hidup nyaman di tengah ibu dan anaknya yang berjuang demi sesuap nasi tanpa memiliki sepotong pun alat atau kemampuan mutakhir yang membuatnya diakui lingkungan untuk ikut hanyut arus saling bantai, adu cepat mencetak uang.

...

|GSL 102 | Malang | Minggu | 13 Juni 2004 |

ANAK NEGERI

Ilir-ilir)*

Ilir-ilir

Tandure wis ngalilir

Tak ijo royo-royo

Tak sengguh penganten anyar

Cah angon

Cah angon

Penekno belimbing kuwi

Lunyu-lunyu penekno

Kanggo mbasuh dodot tiro

Dodot tiro

Dodot tiro

Kumitir bedah pinggire

Domano jelumantono

Kanggo sebo mengko sore

Pumpung padang rembulane

Pumpung jembar kalangane

Giyosorak

Sorak hore

Anak-anak negeri bermain di bawah rembulan
Batu, pohon, daun dan tanah menjadi kawan
Bapak Ibu bercengkerama dengan penduduk desa
Menjelang panen raya dengan sukacita

Negeri ini katanya negeri impian
Di mana melimpah ruah susu dan madu
Air mengalir bening dari gunung ke lautan
Buah ranum, padi berbulir tepat waktu

Namun semua tinggal kenangan
Seiring embun menguap di bawah terik mentari

Seiring traktor merambah hutan

Seiring sawah menjadi bangunan tegak berdiri

Anak-anak negeri lenyap seperti debu disapu angin

Menabur benih, memetik bulir sudah tak mungkin

Sekolah pun seperti mimpi di siang hari

Anak-anak negeri mengungsi dari rumah sendiri

Alam tak ramah lagi kepada manusia

Buah dan padi harus ditebus dengan segenggam rupiah

Padahal dulu anak-anak negeri dapat memetikinya sesuka hati

Namun semua kini harus dihadapi dengan harga mati

Hukum rimba di tengah kota

Mengubah manusia menjadi serigala

Anak-anak negeri luruh tanpa daya

Hidupnya menjelang senja

PDF 27

Akhir Juli 2008

*) Ilir-ilir adalah lagu dari Jawa. Tidak diketahui siapa pengarangnya dan sejak kapan dinyanyikan. Ada dugaan bahwa lagu ini diperkenalkan oleh salah satu Wali Sembilan dalam penyebaran agama Islam. Lagu ini biasa dinyanyikan anak-anak di Jawa Tengah saat bermain di bawah sinar bulan purnama.

INI KOPI NIKMAT SEKALI

“Ini kopi nikmat sekali,” seru Umar Bakri*) suatu pagi
Biji kopi nikmat dari pegunungan Ijen dekat Banyuwangi
Ditanam petani, dijual lewat koperasi
Beli sekilo, duapuluh ribu, bisa untuk sebulan

“Ini kopi nikmat sekali,” seru salah satu keluarga Bakrie
Nyeruput kopi hitam di warung kopi dua-empat jam
Warung kopi dingin, penuh pemuda berdasi bersama pemudi
berhaha-hihi
Beli segelas, limapuluh ribu, cukup untuk menjaga gengsi

PDF 27

Akhir Juli 2008

*) Tokoh fiktif Umar Bakri terinspirasi dari lagu karya Iwan fals berjudul Oemar Bakri.

George Sicillia

KATEGORI: Pemuda

WAKTU DONGENG SUDAH SELESAI

Aku bercerita kepada mereka tentang suatu kehidupan yang lebih baik

Kuperkenalkan aksara dan angka

Kukatakan bahwa belajar itu menyenangkan

Kupastikan bahwa beberapa hal yang tak mungkin sebenarnya mungkin

Kuajak mereka tersenyum menghadapi hidup bersamaku

Dan mereka tersenyum

Dalam pikiran kecil mereka ada sukacita kanak-kanak

Yang selalu merasa senang didengungkan dongeng sebelum tidur

Ketika mereka tersenyum bersamaku

Mungkin mereka sedang membayangkan negeri di awan

Karena apa yang menurutku perlu di dekade awal hidup mereka

Adalah impian dan dongeng indah pengantar tidur

Realitaku dan realita mereka berbeda

Maka tinggallah aku nanar di tepi jalan malam itu

Ketika mereka pamit dan katakan

“Maaf, kak. Kami mau cari duit dulu”

Waktu dongeng sudah selesai.

Jakarta, September 2006

KEMISKINAN ADALAH...

Kemiskinan adalah..

Saat kau dan aku saling berhadapan

Sebagai subjek dan objek

Bukan sebagai sesama

Kemiskinan adalah..

Ruang kosong antara kita

Boleh kujejaki tepiannya

Bila memenuhi syarat yang kau ajukan

Kemiskinan adalah..

Legalisasi yang kau buat tentangku

Tanpa menghiraukan hakekat diriku

Dan kenyataan bahwa kita tak beda

Kemiskinan adalah..

Keluhku pada Tuhan

Saat kau sibuk berdebat sebagai yang hebat

Dan aku masih di sini tak berbebat

Ginda Sitorus

KATEGORI: Pemuda

KEMISKINAN DI MATAKU

Lelah tiada bertepi ketika dunia melihat
Kemiskinan menangis bergema di tiap sudut
Betapa getirnya yang dirasakan oleh guratan
Ketidakmampuan melawan, mengikis
Betapa tebalnya kemiskinan dimana-mana
Yang ada hanyalah sayatan rintihan untuk menaklukan kepahitan
Yang tengah dirasakan oleh mereka dikelilingi kemiskinan
Yang tidak mampu melelehkan keadaan yang sebenarnya

Tiap arah yang dilalui, semua sama-sama nyaris tak terkendali
Dengan situasi yang kering, parau
Sehingga kemiskiann semakin merajalela
Haruskah berliku untuk hadapi atau tutup matakah kita' kan
keadaan itu?

Masihkah ada segenggam harapan itu?
Jika ya, kemana harus di arahkan?
Walaupun situasi berbeda atau berubah-ubah
Masihkah semua dapat dikendalikan?
Aku tidak bisa menjawaaaabbb!!!
Matakaku tidak bisa lagi melihat hitam atau putih
Semua samar-samar dikarenakan terhalang
Silaunya tawaran dunia dengan kemegahannya
Tawar harga sudah tidak berlaku lagi
Semua yang diinginkan semakin pahit

Hanya rintihan lidah terdengar menangis dengan gemetar
Getaran tangis itu telah berujung tumpul
Karena tidak mampu menggoyahkan kemiskinan
Yang telah dirasakan bertaun-tahun
Beku sudah untuk berbuat sesuatu tuk melewati
Sisa-sisa dari penderitaan kemiskinan

Tuhan... tolonglah kami
Kami tidak bisa lari dari kenyataan ini
Kami harus bisa merubuhkan egoisme
Dalam pikiran untuk dapat bertindak
Mengalahkan segala cara yang tidak transparan
Dalam hal memperkaya diri sendiri ataupun kelompok
Dan kami harus berbuat sesuatu untuk meredakan amarah
kemiskinan
Yang telah berakar di Negeri ini
Kekayaan hati dibutuhkan saat ini
Bukan kemiskinan hati
Sehingga nyawa yang ada di dunia ini dapat bernafas
Dengan sentuhan hati untuk melewati kemiskinan yang sudah
terjadi

Hans Simon Pattimahu

KATEGORI: Dewasa

MISKIN ABADI

Kata orang miskin itu tidak punya tempat tinggal

Miskin itu tidak bisa makan setiap hari

Miskin itu tidak berpakaian seperti kebiasaan orang

Miskin itu meminta-minta pada pertolongan orang

Miskin yang sesungguhnya adalah

Kaya tetapi selalu merasa kurang

Memiliki berkat tetapi tidak pernah bersyukur

Melimpah tetapi tidak pernah peduli sesama

Poltak Edison Hutauruk

KATEGORI: Dewasa

KEMISKINAN DI MATAKU...

Tuhan berkata "orang miskin selalu ada padamu,"¹⁾
Mungkin karena kita harus selalu dan terus berjuang
Untuk mengentaskan mereka.

Kita diajar untuk memberi
Bukan karena Tuhan butuh sumbangan
Sebab di Surga, bahkan emas dijadikan jalanan²⁾

Kita harus memberi
Sebagai perlawanan terhadap keterikatan pada harta duniawi
Dan perjuangan mendapat harta surgawi.³⁾

Tuhan berkata "la bisa ditemui diantara yang paling hina"⁴⁾
dengan memberi makan yang kelaparan,
kita bersiap diundang makan di Surga
dengan melawat yang sakit
kita sedang meneteskan obat di hati yang terluka (hati kita juga)
dengan mengunjungi yang terpenjara
Kita belajar membebaskan diri dari belenggu kemunafikan

¹⁾ Matius 26:11; Markus 14:7; Yohanes 12:8

²⁾ Wahyu 21:21

³⁾ Matius 19:21

⁴⁾ Matius 25:40

APAKAH KAMI HARUS TIDAK MEMBERI, TUHAN?

Kalau kami memberi kepada pengemis

Kami sering curiga

Sebab banyak diantaranya merupakan pengemis terorganisir,

Dan lagi tidak sedikit yang menipu dan sebetulnya pemalas

Kalau kami memberi sumbangan

Kami sering khawatir

Sebab banyak yang diselewengkan,

Dan tidak sampai kepada yang berhak

Sehingga tembok-tembok kecurigaan dan khawatir terbangun

Menghalangi kami untuk memberi dan berbagi

Apakah kami harus tidak memberi, ya Tuhan?

Apakah kami harus kalah dari curiga dan khawatir?

Ajar kami dapat damai dalam memberi,

Ajar kami menerima tugas ini sebagai anugerah dariMu.

Prana E. Sunaryo

KATEGORI: Pemuda

KEMISKINAN SI NAIF

Banyak sudah orang berbicara tentang kemiskinan
Bicara tentangnya seolah sang kemiskinan itu bukanlah bagian
dari diri
bahwa kemiskinan itu adalah sosok asing di luar dirinya
bahwa kemiskinan itu hanya merangkul erat dunia-dunia lain di
sekelilingnya
dengan naif juga para pembicara itu melihat kemiskinan pada
batas terluarnya
pada baju apa yang ia kenakan, pada celana apa yang ia
gunakan
pada hiasan apa yang ia pasangkan, pada perabot apa yang ia
belikan
pada rumah apa yang ia tinggali, pada kendaraan apa yang ia
tumpangi
pada pekerjaan apa yang ia jalani, pada laku apa yang ia lakoni

hai para pembicara, apakah kamu tidak jua merasa miskin?

...

Bojonegoro, 8 Juli 2008 pk. 16.15

Prioutomo

KATEGORI: Pemuda

AKU DAN PILAR KUNING DI GEREJA

aku cuma punya pilar kuning
untuk sembunyi

kau ada sekotak mimbar
dihias bunga
dan katakata
tentang bijaksana

aku cuma punya pilar kuning
untuk sembunyi

kau ada jas dan batik
wangi dan cantik
dan rantai berkayu
sejengkal lebih tinggi

aku cuma punya pilar kuning
untuk sembunyi

kau ada pilah hitam putih
dan segenggam bunyi
dengannya kau awal
kau isi dan kau akhir

aku cuma punya pilar kuning
untuk sembunyi

pun kanan kiriku ada cerita
enak digemakan
bersama sejumlah kenalan
hebat dibanggakan

tapi aku cuma punya pilar kuning
untuk sembunyi
seminggu sekali

KATA-KATA TANPA JUDUL

jika kautanya apa isi lembaranku ini,
ini:
"selembar lagi untuk kutulisi"

...

kata mereka aku debu
yang jatuh di kaki lalu dikebaskan

kata mereka aku asap
yang luruh ke paruparu lalu dibatukkan

dan katamu aku daun
tumbuh tak mengerti, layu tak memahami

...

orangtua tak mengerti kita

kita berlari

terjatuh dan mengaduh

dan mereka bilang ini hidup

kita berlompat

bercanda dan tertawa

dan mereka bilang kita tak patuh

mari kita jadi anak saja

aku keluar dari kepungan debu

dan kamu keluar dari kurungan kaca

...

rogohlah lebih dalam, yuan

ke dalam kantongmu

mungkin ada serpihan logam

dan cuilan kertas

atau ada aku

dan hatimu

...

Tuhan,
aku tak mau menolong anak ini

lihat,
aku bekerja puluhan tahun
mengeringkan keringatku sendiri

mencicipi tangisku sendiri
dan Kau minta aku menyerahkan diri demi dia?

hidup ini keras
hari-hari ini sungguh kejam

jika hari ini aku hidup,
itu karena aku tegar
dan jika Kau inginkan dia hidup,
dia akan bertahan

sungguh Tuhan,
aku tak mau menolong anak ini
biar orangtuanya mengerti sendiri

karena ketika kutatap matanya,
aku menemukan aku
dan aku tak pernah mengasihani diriku

...

Ibu,

jangan tinggali aku sekulkas makanan beku

jangan tinggali aku sekeranjang mainan baru

tinggali aku dirimu

dan ayahku

...

"sesungguhnya anak itu tak pernah mati di jiwaku"

Sanny M. Sarwono

KATEGORI: Orang Tua

SENJA DI KAKI BUKIT

Matahari terbenam meninggalkan sisa-sisa warna keemasan

dibalik pepohonan,

Gemercik air mengalir diatas batu-batu bukit, mengalir tanpa

henti,

Seruling bambu menembus pilu,

Betapa pilu raga yang merana, mengingat kenangan bersama

dikala senja

Jiwa raga telah dikorbankan demi kebahagiaan anak cucu.

Saat pertemuan perpisahan dalam cinta kasih sanubari adalah

takdir,

Senja semakin kelam,

Air mata mengalir terhambur sia-sia, siapa yang peduli?

Semuanya telah pergi,

Di sini di kaki bukit hati ini berada, menantikan cinta kasih yang

tak kunjung tiba

Kemiskinan dalam jiwa raga, itulah yang dialaminya kini...

KESEIMBANGAN

Tiada lagi kepulan asap di atas tungku,
berserakan piring-piring kaleng bekas dengan sedikit sisa
bubur tadi malam.
Dipandangnya keatas langit-langit rumah gedek
Sinar matahari masuk melalui lobang-lobang atap yang ketika
hujan turun maka kucuran air sudah tidak dapat terbendung.
Kekeringan merasuk hingga tulang
Ketika hiruk pikuk mobil mewah berlalu-lalang,
Membawanya masuk ke alam khayalan.

Tatapan matanya membawa dia menerawang angan-angan
Seandainya ada keadilan dalam kehidupan ini,
Seandainya ada kepedulian dalam kehidupan ini,
Seandainya ada perdamaian dalam kehidupan ini,
Seandainya ada keseimbangan dalam kehidupan ini,
Seandainya ada dan terus berandai-andai.

Dengan lunglai dia berdiri dan berkata aku PASRAH!

MISKIN

Aku hanya seonggok kenyataan
Yang kadang tak dipedulikan
Dianggap hanya khayalan
Nisbi di mata kalian

Aku hanya seonggok realita
Yang kadang ditinjau penguasa
Jatuh dan ditelan para pengagung harta
Lalu dimuntahkan jadi ampas semata

Padahal aku adalah hari-harimu

...

Saat kau lalui jembatan layang itu
Aku ada di bawah aspal panas tergilas roda-rodamu
Saat kau berbelanja di mal-mal itu
Sadarkah kalau aku pun pernah ada di situ?
Sebelum tergusur kesombongan ekonomi semu

Aku ada di balik tembok rumahmu
Aku ada di belakang kantormu nan megah itu
Aku juga ada di jalanan yang kau lewati seru
Aku pun ada di balik lepit dompet mahalmu

Karena aku adalah debu-debu

Debu yang menjadi mayoritas di negeri ini

Karena aku adalah kutu-kutu

Kutu yang membuat gatal para penguasa hingga kini

...

Jakarta, Akhir Juni 2008 – Saat Y termenung...

MISKIN ITU...

(1)

Mengutuki aib kalangan tinggi
Tanpa merasa kesalahan sendiri
Itu miskin harga diri
Giat belajar sukses diraih
Pandai ciptakan alat canggih
Di zaman mesin, era globalisasi
Capai kemajuan prestasi tinggi
Tanpa Tuhan, itu miskin rohani
Memiliki rumah mewah
Fasilitas serba ada
Tanpa kasih adalah hampa
Lebih untung miskin harta
Hidup tentram dan bahagia
Inilah miskin yang sebenarnya
Kita lahir tanpa membawa apa-apa
Kita mati tiada yang dibawa pergi
Berarti kita miskin dan papa
Di hadapan Allah sang pencipta
Kita miskin, harus diakui
Kita hidup karena kasih anugerah sang Pengasih
Yesus Kristus rela mati
Tiga hari bangkit naik ke tempat tinggi
Menyediakan tempat bagi kami

Selamat bagi yang mengimani
Setia dalam panggilan ilahi

(2)

Si jelata hidup terlunta-lunta
Hina dina tuna susila tunawisma
Tuna harta dan kerja hidup sengsara
Lapar dan dahaga
Dia miskin yang sebenarnya
Ukuran miskin bukan hanya
Tak punya harta benda
Tak punya pendidikan
Tak punya ilmu pengetahuan
Derajat dan kedudukan
Juga miskin dalam iman percaya
Orang berada memiliki segalanya
Hasrat hidup sudah tiada
Tergenang air mata
Duka cemar gelisah ditutupinya
Bukankah dia miskin damai sejahtera
Miskin dalam kelimpahan harta
Gila hormat, pangkat dan kedudukan
Mengejar kesenangan dunia
Terhadap sesama dan semena-mena
Yang penting raih keuntungan
Isap tenaga dan darah sesama
Kata hati tak bisa dibohonginya
Miskin cinta lekas tobat
Sebelum celaka tiba

KEMISKINAN

Kemiskinan adalah ketertinggalan ekonomi

Kemiskinan adalah kesenjangan sosial

Kemiskinan adalah ketertinggalan pendidikan

Kemiskinan adalah ketidakadilan pelayanan kesehatan

Namun juga,

Kemiskinan merupakan semangat yang patah

Kemiskinan merupakan hati yang terluka

Kemiskinan merupakan wajah yang kehilangan senyum, dan

Kemiskinan merupakan hati bersyukur yang hilang



UCAPAN TERIMA KASIH

Sekali lagi,
Panitia Bulan Kesaksian dan Pelayanan '08 GKI Kebayoran Baru
mengucapkan terima kasih
kepada jemaat dan simpatisan yang telah berpartisipasi
dalam acara Galeri Puisi.

Semoga permenungan yang disampaikan dalam bentuk puisi ini
dapat menginspirasi banyak orang
untuk lebih buka mata buka hati
dalam melihat kemiskinan di sekitar kita
serta tergerak untuk menjadi perpanjangan tangan Tuhan
dalam pelayanan kepada yang membutuhkan.

Tuhan memberkati!





*Jadi,
apakah kemiskinan di matamu?*